

## Discovering the Cultural Identity of Manduro People in Sandur Performing Arts

Menaklik Identitas Kultural Masyarakat Manduro dalam Seni Pertunjukan Sandur

Rahmi Febriani<sup>1\*</sup>, Rifki Diaz Erlangga<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Magister Kajian Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga  
Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya  
Jalan Veteran, Malang, Indonesia

\*e-mail: rahmifebriani2@gmail.com

**Abstract:** *Sandur Manduro is one of the local traditions which led the understanding in discovering the cultural identity of Manduro people. This identity makes the culture more unique and particular which can be identified easily from others. This research had been done by a case study approach in order to observe, explore, and understand Sandur Manduro's performing arts comprehensively and holistically. This study aimed to discover the local wisdom in Sandur Manduro which represents the cultural identity of the Manduro people. The data was obtained directly through the source of Sandur Manduro performing arts in Manduro Village, Kabuh, Jombang, East Java. The process of data collection has been carried out by unstructured and open-ended interviews through actors, ancestors, and audiences. As a result, amid the bewilderment of constructing the Oreng Manduro's origin, Sandur has clearly projected how pluralism, the values of obedience, and portraits of agrarian society integrate with this performing art. These aspects actually have shown the cultural identity of the Manduro people.*

**Key Words:** *Sandur Manduro, Performing Art, Cultural Identity, Local Wisdom*

**Abstrak:** *Sandur Manduro merupakan entitas kebudayaan lokal yang dapat menuntun pemahaman dalam memaknai identitas kultural masyarakat Manduro. Dengan adanya identitas, maka sebuah kebudayaan menjadi unik dan khas, sehingga mampu dibedakan dengan kebudayaan-kebudayaan yang lainnya. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus untuk mengamati, mengeksplorasi, dan memahami secara komprehensif dan holistik seni tradisi Sandur Manduro. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap potret kearifan lokal dalam seni Sandur yang memproyeksikan identitas kultural masyarakat Manduro. Data penelitian diperoleh secara langsung dari sumber data berupa pertunjukan seni tradisi Sandur Manduro di Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi terlibat terhadap pementasan seni Sandur Manduro. Sementara wawancara tidak terstruktur (unstructured) serta terbuka (open ended), dilakukan terhadap pelaku/penutur langsung atau pemilik tradisi, yaitu para aktor Sandur, sesepuh desa, dan masyarakat setempat yang terlibat dalam pementasan Sandur. Hasilnya, di tengah kegamangan mengonstruksi garis keturunan Oreng Manduro, dalam Sandur telah terproyeksi dengan gamblang bagaimana pluralisme, nilai-nilai kepatuhan, serta potret masyarakat agraris terintegrasi dalam satu nafas kehidupan. Aspek-aspek itulah yang senyatanya menjadi identitas kultural masyarakat Manduro.*

**Kata-Kata Kunci:** *Sandur Manduro, Seni Pertunjukan, Identitas Kultural, Kearifan Lokal*

## PENDAHULUAN

Menghayati kemajemukan tidak selalu tentang keindahan dan toleransi, tetapi juga kerentanan terhadap konflik, baik konflik internal maupun konflik eksternal. Wirutomo (2015) menyebutkan bahwa kemajemukan sering kali menarik perhatian karena dikaitkan dengan masalah konflik antarkelompok maupun disintegrasi sosial. Salah satu pemicu adanya konflik pelik yang berakar pada pluralisme, yaitu ketidakajegan masyarakat dalam memahami identitas kultural, prinsip moral, dan etika berbangsa. Artinya, bila suatu masyarakat telah berhasil memahami identitas kultural, prinsip moral, dan etika berbangsa, maka konflik akan dapat dihindari. Dengan kata lain, integritas suatu bangsa telah teruji. Adapun untuk mewujudkan suatu bangsa yang berintegritas, harus dimulai dari ketahanan dan keutuhan kebudayaan-kebudayaan lokal. Hal ini dikarenakan lunturnya identitas kultural dalam kebudayaan-kebudayaan lokal akan berujung pada tidak terbentuknya identitas nasional yang kuat sebagai benteng/*filter* terhadap desakan budaya global (Suryandari, 2017). Jika dicermati lebih mendalam, sebenarnya identitas kultural suatu kebudayaan secara gamblang telah terproyeksi dalam unsur-unsur kearifan lokal. Hal tersebutlah yang juga terjadi di Desa Manduro.

Secara administratif, Desa Manduro merupakan bagian dari Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Manduro menjadi unik dan menarik karena tiga hal, yaitu aspek kebahasaan, tindak keseharian, dan kekentalan nilai-nilai tradisional. Pada aspek kebahasaan, masyarakat Manduro terbiasa menggunakan bahasa Madura, meski ada perbedaan dengan bahasa Madura di Pulau Madura. Di pulau Madura, ada dua tipe bahasa yang digunakan yaitu *kromo inggil* dan *ngoko*, namun *Oreng* Manduro (begitu mereka menyebut nama diri) hanya menggunakan tipe *ngoko* yang mereka sebut sebagai bahasa *pojok kampung* (Permadi, 2013).

Dalam konteks ini, sebagian besar masyarakat Manduro fasih berbahasa Madura dan berbahasa Jawa. Kebutuhan berkomunikasi dengan masyarakat luar Manduro telah mendorong masyarakat Manduro untuk cakap berbahasa Jawa. Namun, pada masa sekarang pengimplementasian dwibahasa tersebut tampaknya berangsur mengalami pergeseran. Penggunaan bahasa Madura sudah bergeser pada semua ranah, terutama dalam ranah mobilitas, penggunaan bahasa Jawa lebih dominan daripada bahasa Madura (Hidayarohmah and Savitri, 2013). Sebab, secara geografis, Manduro terletak di tengah-tengah Suku Jawa yang sehari-hari berbahasa Jawa. Dengan demikian, ada tuntutan sosial yang mendesak masyarakat Manduro untuk lebih dominan menggunakan bahasa Jawa, terutama ketika bersinggungan dengan masyarakat dari luar Manduro. Di samping itu, watak ulet dan pekerja keras lainnya Orang Madura juga dimiliki oleh *Oreng* Manduro. Terbukti, bentang alam Manduro yang cenderung kering dan sulit air, mampu mendorong masyarakatnya untuk manajemen ketersediaan pangan (beras dan jagung) untuk satu tahun ke depan. Hal tersebut disiasati dengan pengelolaan *lambung* 'lumbung' sebagai tempat penyimpanan padi dan jagung yang telah lama diterapkan oleh masyarakat Manduro.

Selain aspek kebahasaan yang unik serta keuletan masyarakat Manduro dalam tindak keseharian, Manduro juga kental dengan nilai-nilai tradisional. Hingga kini, bentuk rumah adat, berbagai *slametan*, pemitosan, dan seni tradisi

masih terpelihara serta lekat dalam keseharian. Salah satu jenis seni tradisi yang masih bertahan terhadap gempuran kemajuan zaman adalah Sandur. Secara filosofis, Sandur sarat akan nilai-nilai kearifan lokal yang memproyeksikan identitas kultural masyarakat Manduro secara komprehensif. Liliweri (2003) mengemukakan bahwa identitas adalah ciri yang ditunjukkan oleh seseorang karena orang itu adalah anggota dari sebuah kelompok tertentu. Dengan adanya identitas, maka sebuah kebudayaan menjadi unik dan khas sehingga mampu dibedakan dengan kebudayaan-kebudayaan yang lainnya. Masyarakat Manduro dengan lekatnya bahasa Madura dalam kehidupannya, masih terbata-bata untuk mendeskripsikan identitas kultural dirinya; apakah mereka orang Madura karena berbahasa Madura ataukah orang Jawa karena hidup di lingkungan masyarakat Suku Jawa dan berperilaku sebagaimana masyarakat Jawa pada umumnya?

Di tengah kegamangan masyarakat Manduro dalam mengidentifikasi identitas kulturalnya, seni tradisi Sandur justru menegaskan siapakah masyarakat Manduro yang sebenarnya. Secara implisit, Sandur Manduro mengandung nilai-nilai dan kearifan lokal yang sangat mendalam yang merepresentasikan masyarakat pemilikinya. Oleh karena itu, kesenian ini dapat menjadi salah satu corong untuk memahami identitas masyarakat Manduro melalui penajajakan kultural. Meski demikian, eksistensi Sandur Manduro senyatanya semakin hari semakin terseok oleh adanya modernisasi. Kesenian ini mulai tergantikan dengan kehadiran jenis-jenis hiburan yang baru dan lebih modern.

Melihat kekhasan Manduro, sejumlah peneliti melakukan kajian terhadap masyarakat ini. Agnecia, Indrawati and Wisesa (2021) melakukan penelitian terhadap seni pertunjukan Sandur Manduro. Penelitian ini berfokus pada bagaimana topeng-topeng yang digunakan dalam Sandur diklasifikasi berdasarkan karakteristik para tokohnya. Hasilnya ditemukan bahwa peran protagonis dan antagonis pada topeng Sandur Manduro divisualisasikan melalui warna, bentuk hidung, alis, kumis, dan ragam hias. Sementara itu, Afandi (2018) menyisipkan perspektif ke-Islaman dalam melihat seni pertunjukan Sandur Manduro. Ditinjau dari perspektif Islam, Sandur berhadapan dengan dua versi yang kontroversial. Pertama, Sandur Manduro bisa tetap dilestarikan sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Manduro, tetapi perlu dilakukan filterisasi dalam impelentasinya, terutama pada prosesi ritual yang menjadi bagian dari rangkaian Sandur. Kedua, prosesi ritual mutlak ditinggalkan karena terdapat sinkretisasi antara budaya Islam dan non-Islam sehingga menghantarkan masyarakat pada suatu pemahaman yang berlawanan dengan keyakinan Islam.

Sejumlah penelitian tersebut menunjukkan bahwa Sandur Manduro merupakan aset budaya yang potensial. Namun, penelitian yang berfokus kepada pengungkapan identitas kultural masyarakat Manduro, masih belum dilakukan secara komprehensif. Bahwasanya, seni pertunjukan Sandur Manduro bukan semata kesenian tradisi yang bersifat hiburan, tetapi lebih dalam daripada itu; Sandur Manduro adalah produk budaya yang memproyeksikan identitas masyarakat Manduro di tengah kegamangan masyarakatnya dalam mendefinisikan diri mereka. Oleh karena itu, untuk melihat fenomena tersebut secara holistik, maka masalah dalam penelitian ini difokuskan

kepada,"bagaimanakah identitas kultural masyarakat Manduro yang diproyeksikan melalui seni pertunjukan Sandur Manduro?" Dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif identitas kultural masyarakat Manduro melalui perspektif seni pertunjukan.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Rahardjo (2017) mengungkapkan bahwa studi kasus merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengamati, mengeksplorasi, dan memahami secara komprehensif dan holistik seni pertunjukan Sandur Manduro.

Sementara itu, data penelitian ini berupa deskripsi tradisi yang utuh, runtut, dan terintegrasi, berwujud ungkapan, tuturan lisan, gerak/tindak serta material bermakna yang merepresentasikan identitas diri masyarakat Manduro. Adapun data penelitian diperoleh secara langsung dari sumber data berupa pementasan seni tradisi Sandur Manduro di Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang yang dipentaskan oleh grup Sandur "Gaya Rukun." Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi terlibat terhadap pementasan seni Sandur Manduro. Sementara wawancara tidak terstruktur (*unstructured*) serta terbuka (*open ended*), dilakukan terhadap pelaku/penutur langsung atau pemilik tradisi, yaitu para aktor Sandur, sesepuh desa, dan masyarakat setempat yang terlibat dalam pementasan Sandur. Proses analisis data dimulai sejak pengumpulan data dilakukan. Data-data yang terkumpul akan direduksi hingga dapat dilakukan penyajian data dan penarikan kesimpulan atau interpretasi data (Rijali, 2018:94–95).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Seni Pertunjukan Sandur dalam Perspektif Kebudayaan Jawa**

Sandur dimaknai oleh Praditaningtyas (2015) sebagai salah satu seni pertunjukan tradisional yang berbentuk pertunjukan rakyat yang digunakan untuk mempertahankan tradisi atau kebiasaan masyarakat yang sudah ada sejak masa lampau. Sandur juga dapat dikategorikan sebagai teater tradisional yang bercerita tentang kehidupan sehari-hari masyarakat agraris (Firdaus and Sukmawan, 2021). Cerita-cerita masyarakat agraris tersebut meliputi cerita pertanian, perburuan, perdagangan dan budaya urban. Semua itu dielaborasi dalam sebuah pertunjukan, baik melalui gerak, suara, maupun tata busana dengan makna-makna yang tersirat di dalamnya. Dalam sebuah seni pertunjukan, aspek-aspek yang divisualisasikan dan diperdengarkan mampu mendasari suatu perwujudan yang disebut sebagai seni pertunjukan (Kusmayati, 2000). Bukan hanya di Manduro, Sandur juga menjadi kesenian tradisional yang berkembang di beberapa daerah di Jawa Timur, antara lain di Kabupaten Bojonegoro, Tuban, Lamongan, dan Nganjuk (Wibono, Susilowati and As'ad, 2009). Namun demikian, Sandur yang berkembang di setiap daerah memiliki perbedaan. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya suatu daerah. Latar belakang sosial

budaya masyarakat itu telah menciptakan persamaan dan perbedaan baik dalam hal bentuk, gaya, dan fungsinya (Wibono, Susilowati and As'ad, 2009).

Sandur Bojonegoro, Tuban, Lamongan, dan Nganjuk cenderung memiliki bentuk, gaya, dan fungsi yang sama dalam hal pementasan, baik itu unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik dalam Sandur. Berbeda dengan Sandur Manduro yang memiliki bentuk, gaya, dan fungsi tersendiri dalam pementasannya. Sandur pada umumnya membawakan cerita Mahabharata dan Ramayana dalam pementasannya, sedangkan Sandur Manduro lebih ke instrumen Panji (Yulianto, 2020). Dikatakan demikian karena Sandur Manduro membawakan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita Panji. Namun secara garis besar, pertunjukan Sandur Manduro tidak sebenarnya-benarnya menceritakan cerita Panji. Kisah dalam Sandur Manduro lebih banyak mengadaptasi cerita-cerita yang terdapat di dalam keseharian masyarakat Manduro.

Perbedaan lain juga tampak pada latar belakang sosial budaya masyarakat. Masyarakat Manduro memiliki latar belakang sosial budaya yang jauh lebih kompleks. Mereka merupakan sekelompok masyarakat yang hidup di tengah-tengah budaya dengan karakteristik subkultur *Arek*, yakni Jombang, tetapi menggunakan percampuran dua bahasa (Madura dan Jawa) yang justru lebih dekat dengan karakteristik subkultur *Pandhalungan*. Abdillah (2007) menyebutkan bahwa Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Gresik, Tuban, dan Lamongan termasuk ke dalam budaya yang mendekati subkultur *Arek* dengan ciri khasnya tersendiri.

Berlatar cerita masyarakat agraris, Sandur Manduro lebih sarat akan nilai-nilai sastra. Pada setiap kemunculan tokoh, terdapat tembang yang dinyanyikan sebagai prolog dari adegan. Pada bagian tertentu terdapat *parikan* yang dibawakan oleh dalang. *Parikan* tersebut dibawakan dengan cara dinyanyikan menggunakan nada dari lagu-lagu populer. Adapun bahasa yang digunakan, baik dalam tembang maupun *parikan* merupakan kolaborasi dari dua bahasa, yaitu Jawa dan Madura. Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, hal ini mirip dengan karakter subkultur *Pandhalungan* dalam wilayah kebudayaan Jawa Timur, yakni penggunaan bahasa sehari-hari yang secara dominan menggunakan ragam bahasa kasar (*ngoko*) dan bahasa campuran (dua bahasa daerah atau lebih) (Sutarto, 2006). Selain itu, unsur yang tidak ditemukan dalam Sandur yang terdapat di daerah lain, yaitu penggunaan topeng sebagai identitas tokoh. Adapun tokoh inti dalam pertunjukan Sandur Manduro, yaitu Panji, Klana Wijaya, Bapang, dan Gunungsari. Pertunjukan juga didukung oleh pemain pendukung berupa karakter hewan-hewan, seperti sapi dan burung. Sementara itu, perbedaan karakter ditonjolkan melalui perbedaan warna, bentuk mata, alis, hidung, mahkota, kumis, dan mulut yang terukir pada topeng (Agnecia, Indrawati and Wisesa, 2021).

Perbedaan lain yang juga menonjol antara seni pertunjukan Sandur Manduro dengan seni pertunjukan Sandur lainnya, yaitu tidak terdapat atraksi *kalongking* (akrobatik) dalam Sandur Manduro. Sandur yang berkembang di Bojonegoro (Firdaus and Sukmawan, 2021) dan di Tuban (Yohana Pratiwi, 2017) memiliki atraksi *kalongking* pada akhir pertunjukan. Atraksi *Kalongking* adalah atraksi yang dilakukan oleh salah satu tokoh dalam pementasan yang kerasukan roh *kalong* (kelelawar). Tokoh ini melakukan gerakan tari selayaknya kalong

pada seutas tali yang membentang pada ketinggian kurang lebih 15 meter. Sandur Manduro cenderung lebih sederhana, namun tetap menarik dan mampu memantik gelak tawa para penontonnya. A.T. Afandi (2018) menambahkan bahwa Sandur Manduro menonjolkan kesederhanaan yang tercermin pada aspek tempat pertunjukan, busana, rias, properti, peralatan musik, tari, dan cerita serta keluwesan tarian yang mudah untuk beradaptasi dengan keadaan di lingkungan sekitar.

### **Rekam Jejak Eksistensi Seni Pertunjukan Sandur Manduro**

Selama ini, keberadaan Sandur Manduro gaungnya tidak selantang Sandur Bojonegoro, Tuban, Lamongan, dan Nganjuk. Sandur Manduro lebih banyak 'hidup dan dihidupi' oleh masyarakat Manduro itu sendiri. Namun demikian, di tengah gempuran zaman, Sandur Manduro telah membuktikan keberhasilannya untuk tetap bertahan. Menyoal rekam jejak Sandur Manduro bukan berarti tanpa liku, Sandur pernah tergantikan oleh jenis kesenian lain demi memenuhi kebutuhan khalayak, yaitu *Jaran Dor*.

Kemunculan *Jaran Dor* di desa ini adalah ketika eksistensi Sandur mulai redup. Hal ini karena minat masyarakat terhadap Sandur memang berkurang. Kemudian, peralatan Sandur sebagian besar dijual namun beberapa ada yang dimanfaatkan untuk *Jaran Dor* ini seperti *ongkek* dan *barongan*. Di Manduro, hanya di dusun Guwo dan Geseng yang sampai saat ini masih ada Sandur.

(Data 01)

Jelas bahwa perkembangan Sandur Manduro dari masa ke masa cukup fluktuatif. Sebagai kesenian khas lokal, seyogyanya Sandur tetap ada dan terpelihara. Perlahan, melemahnya animo masyarakat terhadap kesenian Sandur juga berdampak pada melemahnya eksistensi Sandur itu sendiri. Kebutuhan akan hiburan yang lebih praktis dan dinamis meningkatkan standar hiburan yang diinginkan. Merujuk pada (Data 01) di atas, ketidakpuasan atau kejenuhan khalayak terhadap Sandur coba disiasati dengan suguhan kesenian lokal yang lain, yaitu *Jaran Dor*. Sayangnya, eksistensi *Jaran Dor* pun turut terkikis seiring berembusnya angin modernisasi.

Pemerintah desa tidak bisa membuat kebijakan yang mengharuskan masyarakat setempat menanggapi Sandur atau kesenian lokal ketika ada pelaksanaan suatu hajat sebab hal tersebut merupakan kehendak pribadi masing-masing. Eksistensi Sandur saat ini kalah oleh kesenian modern seperti karaoke atau *electone*.

(Data 02)

Perkembangan zaman tak dimungkiri telah memberikan dampak yang cukup serius terhadap keberadaan Sandur Manduro ini. Secara eksplisit, (Data 02) mengindikasikan suguhan hiburan di era modern seperti *electone* menawarkan sesuatu yang lebih ringan, praktis, dan lebih luwes dalam memenuhi kebutuhan yang didamba para penikmatnya. Keberalihan selera masyarakat dari kesenian tradisi kepada kesenian yang lebih modern

menunjukkan adanya regresi peminat seni tradisi. Dengan demikian, eksistensi Sandur sebagai kesenian lokal perlahan mulai kehilangan peminat sekaligus penikmat. Hal ini selaras dengan pernyataan Andri (2016) bahwa perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern menjadikan mereka lebih memilih kebudayaan baru yang mungkin dinilai lebih menarik dan praktis dibandingkan dengan budaya lokal. Artinya, seni tradisi yang tetap bertahan dengan pakem-pakem tradisional, tidak cukup mampu mengatasi “dahaga” masyarakat modern dalam pemenuhan kebutuhan hiburan. Oleh karena itu, untuk menyelaraskan diri dengan tantangan tersebut perlu diatasi dengan cara menyesuaikan diri dengan rentak kehidupan zaman Amir (2013). Dalam konteks ini, upaya membawa Sandur pada ruang kontemporer kerap kali dilakukan. Pemerintah Jombang juga turut andil melakukan upaya pelestarian kesenian ini, tetapi sukar dilakukan karena kurangnya sumber daya manusia sebagai peniup terompet dan penari (Kusuma, 2021). Kendati demikian, makna paling esensial dalam pemertahanan seni tradisi lokal terletak pada rasa tanggung jawab seluruh masyarakat sebagai pemilik tradisi. Sebab, seni tradisi juga merupakan bagian penting dari identitas kultural masyarakat tersebut.

### **Potret Kearifan Lokal Masyarakat Manduro dalam Seni Pertunjukan Sandur**

Kebiasaan yang mentradisi dan diwariskan secara konsisten dari generasi ke generasi akan membentuk kepribadian suatu masyarakat yang laten serta mendarah daging. Nilai-nilai, falsafah, petuah nenek moyang, dan sistem pengetahuan tradisional yang terbentuk selainnya terus digali, dikembangkan, dan dilestarikan sebagai entitas jati diri suatu kebudayaan. Dalam hal ini, Sandur sebagai salah satu kesenian khas Manduro termasuk dalam produk kebudayaan—seni tradisi—yang memuat semangat dan nilai-nilai lokalitas. Sebagaimana dikatakan Albustomi (Rosyadi, 2016), seni tradisi merupakan suatu “ritus” yang menghubungkan antara diri dan biografi dirinya dengan sejarah masa lalu primordial masyarakatnya yang sakral. Tak dimungkiri, bahwa kebudayaan dengan kesenian adalah dua hal yang tidak bisa serta-merta dipisahkan. Lekatnya kaitan antara kesenian dan kebudayaan, dalam pandangan yang semping terkadang diartikan dan diidentikkan kebudayaan sebagai kesenian (Nalan, 2008).

Secara filosofis, bentuk dan fungsi yang terkandung dalam kesenian lokal-khas Manduro—Sandur—merepresentasikan nilai-nilai, falsafah, adat istiadat, dan sistem pengetahuan tradisional masyarakat setempat. Hal ini selaras dengan pernyataan Winarti (2005) bahwa kesenian Sandur adalah jenis kesenian tradisional berbentuk dramatari dengan mengambil cerita lokal yang menggambarkan kehidupan masyarakat sehari-hari. Sandur mengejawantahkan identitas kultural dan potret diri *Oreng* Manduro yang dikemas secara halus melalui seperangkat seni pertunjukan. Terdapat aspek-aspek penting dalam seni pertunjukan, antara lain aspek pelaku, gerak, suara, dan rupa (Cahyono, 2006). Adapun penelitian ini akan berfokus pada aspek gerak. Gerak adalah media ungkap seni pertunjukan sebagai salah satu pilar penyangga wujud seni pertunjukan yang dapat terlihat sedemikian kuat (Kusmayati, 2000). Dalam seni pertunjukan, gerak memiliki nilai tersendiri yang dimunculkan. Gerak

berdampingan dengan suara atau bunyi-bunyian merupakan cara-cara yang dipergunakan untuk mengutarakan berbagai perasaan dan pikiran yang kemudian ditransformasikan melalui abstraksi dan distorsi (Cahyono, 2006). Meskipun tidak terdapat koreografi khusus dalam seni pertunjukan Sandur Manduro, namun perpaduan gerak ritmis dalam pertunjukan ini merangkai kisah yang merepresentasikan kebiasaan masyarakat Manduro sejak lampau. Rangkaian kisah ini tertuang dalam setiap adegan pertunjukan sebagaimana yang terkisah dalam deskripsi adegan 6 berikut ini.

*“Sri Koning dari Suroboyo kakak Sur Yatam pareka reka anak kuning anakku londo anak ireng dari Manduro”*

*Samar-samar mulai terdengar tembang di atas dinyanyikan oleh seorang Dalang. Tembang ini mengisyaratkan berakhirnya adegan sebelumnya dan akan berganti dengan adegan baru. Tampak aktor yang memerankan Kiteki memasuki panggung dengan tingkah yang lucu. Kiteki berperan sebagai buruh Klana Wijaya yang sangat patuh. Sementara Kiteki terus menari dengan tingkah lucunya, muncullah Klana Wijaya yang berperawakan gagah dan memiliki kewibawaan tinggi. Kemudian, keduanya menari dengan harmonis. Dalam tariannya, Kiteki selalu mengikuti gerakan yang dilakukan oleh Klana Wijaya.*

(Data 03)

Secara implisit, adegan pada (Data 03) menyiratkan nilai-nilai kepatuhan antara Kiteki kepada tuannya, yaitu Klana Wijaya. Pada adegan tersebut, Kiteki digambarkan sebagai sosok yang memiliki tingkah laku lucu. Akan tetapi, di hadapan Klana Wijaya, Kiteki dengan sigap menyesuaikan diri untuk menjadi seorang buruh yang patuh. Kepatuhan tersebut tergambar melalui adegan menari yang dilakukan oleh keduanya secara kompak. Kiteki melakukan tarian dengan mengikuti gerakan yang dilakukan oleh Klana Wijaya. Begitu seterusnya hingga akhir adegan. Nilai-nilai kepatuhan ini juga tergambar di masyarakat subkultur *Pandhalungan*. Karakter tersebut yaitu karakter paternalistik, yang mana keputusan bertindaknya mengikuti keputusan yang diambil oleh para tokoh yang dijadikan panutan (Sutarto, 2006). Selain itu, nilai-nilai kepatuhan juga terepresentasi dalam data berikut.

*Setelah Kiteki keluar dari panggung, pemusik mengganti tembang pengiring. Tembang yang dimainkan diberi nama iling-iling atau disebut juga sebagai gorong-gorong. Tembang ini merupakan sebuah tembang pengantar kemunculan tokoh sapi dan Gunungsari. Mula-mula, Sapi muncul dengan gerakan yang menggambarkan kebingungan mencari siapa pemiliknya. Kemudian, Gunungsari muncul dan sapi sangat gembira. Pada adegan ini, sapi selalu mengikuti ke mana pun Gunungsari pergi.*

(Data 04)

Pada (Data 04), menunjukkan adegan tari Gunungsari. Pada tari Gunungsari, digunakan berbagai iringan musik dari instrumen *kendhang* besar, *kendhang* kecil, *kecrek*, *gong sebul*, dan *trompet nogo giri*. Adapun *gong sebul* adalah ciri khas dalam iringan Sandur Manduro. Instrumen ini tidak dapat

digantikan oleh instrumen lainnya seperti gamelan Jawa sehingga kehadirannya dapat memperkuat kekhasan kesenian Sandur Manduro. Adapun pada tarian Gunungsari terdapat pula tokoh yang menggunakan atribut menyerupai hewan sapi. Karakter sapi digambarkan sebagai seekor hewan yang baik dan penurut kepada pemiliknya. Hal ini tampak pada gerakan sapi yang selalu mengikuti kemana pun Gunungsari pergi. Adegan ini menyiratkan pesan-pesan ekologis yang terepresentasi melalui hubungan antara manusia dengan hewan. Pesan mendalam yang terkandung dalam adegan ini adalah adanya keselarasan perlakuan manusia terhadap hewan sehingga di antara keduanya terjalin hubungan yang harmonis.

Pada aspek yang lain, sapi juga merupakan simbolis kebiasaan masyarakat agraris desa Manduro. Hal ini, tak jauh berbeda dengan karakter kesenian yang berkembang di subkultur *Pandhalungan*, produk-produk kesenian yang berkembang bernuansa agraris dan keagamaan (Islam) (Sutarto, 2006). Selain itu, Sandur pada umumnya berangkat dari cerita-cerita kehidupan agraris, yaitu pertanian, perburuan, perdagangan, dan budaya urban (Firdaus and Sukmawan, 2021). Bahkan, hingga kini masyarakat Manduro masih mempertahankan kebiasaan memelihara hewan ternak, seperti sapi, ayam, kambing, dan jenis hewan ternak lainnya. Ciri masyarakat agraris selanjutnya juga tampak dalam adegan *Cino* sebagai berikut.

*Ia keluar dengan berbahasa Cina dan berpakaian layaknya orang asing. Tokoh ini merupakan tokoh yang angkuh. Ia bercerita bahwa dirinya sedang berjalan-jalan sambil membawa pistol untuk berburu celeng atau babi hutan. Cina ini singgah di sebuah kampung bernama klobok. Ia singgah di kampung ini untuk mencari buruh untuk berburu babi hutan dengan upah 200 perak. Akhirnya datanglah dua rakyat yang memakai topi warna moka yang kemudian menjadi buruh si Cina. Pergilah dua buruh tersebut ke sebuah gunung untuk mencari babi hutan. Kemudian mereka menemukan babi hutan yang memakai topeng warna hitam dengan kain hitam sebagai penutup badannya dan memiliki dua tanduk kecil. Babi hutan membuat dua orang buruh atau pesuruh Cina lari tunggang-langgang dan gagal untuk mendapatkan babi hutan tersebut. Tetapi pada akhirnya sang babi hutan dapat dilumpuhkan (ditembak mati) oleh Cina sendiri mengenakan pistol. Karena perintahnya untuk membunuh babi hutan gagal oleh kedua buruhnya, maka Cina memerintahkan mereka untuk mencari burung.*

(Data 05)

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, adegan *Cino* pada (Data 05) di atas merepresentasikan kebiasaan masyarakat setempat, yaitu gemar berburu. Adegan tersebut diperankan oleh *Cino* dan dua orang pesuruh yang diminta untuk memburu seekor *celeng* atau babi. Di Manduro, kegemaran berburu merupakan tradisi yang telah sejak lama dilakukan dan diwariskan secara turun-temurun. Bahkan, masyarakat Manduro memiliki alat berburu tradisional yang biasa mereka gunakan, yaitu *tulup*. *Tulup* adalah alat berburu tradisional yang digunakan dengan cara ditiup untuk melemparkan senjata atau jarum berbisa. Tidak hanya babi, masyarakat Manduro juga berburu burung seperti keterangan yang terdapat dalam adegan di atas.

### Melacak Identitas Kultural Masyarakat Manduro Melalui Seni Pertunjukan Sandur

Masyarakat Manduro sebenarnya masih merasakan kegamangan yang cukup mendalam tentang identitas kultural mereka. Alih-alih membentangkan garis keturunan dari dimensi historisitas, masyarakat Manduro justru tampak semakin kehilangan referensi yang kuat. Mereka tidak memiliki acuan yang jelas dan bukti akurat dalam menjabarkan itu. Sejauh ini, asal-mula masyarakat Manduro tersedia dalam beberapa versi, salah satunya dituturkan oleh informan berikut ini.

Masyarakat Manduro percaya bahwa kita adalah keturunan dari tentara Kerajaan Majapahit, yaitu Laskar Trunojoyo. Pada saat kerajaan Majapahit ingin meluaskan kerajaannya ke tanah Surakarta dan melakukan peperangan, Laskar Trunojoyo yang sebagian besar berasal dari Madura terpecah belah dan melarikan diri menyebar ke semua tempat. Salah satunya di Desa Manduro dan melestarikan keturunannya sampai sekarang ini.

(Data 06)

Berdasarkan (Data 06), karakteristik yang membentuk diri *Oreng* Manduro saat ini tidak terlepas dari garis keturunan suku Madura yang tergabung dalam Laskar Trunojoyo. Pada versi yang lain, disebutkan bahwa *Oreng* Manduro merupakan bagian dari keturunan para prajurit Pangeran Arya Wiraraja yang mengisolasi diri ke daerah perbukitan. Permadi (2013) mengungkapkan bahwa orang Madura asli memberi julukan kepada *Oreng* Manduro sebagai *ngaku-ngaku Madura, kong ngakoh Medure, Medure akon-akon*. *Oreng* Manduro dianggap mengimitasi dan mengadopsi nilai-nilai kultural suku Madura. Adapun dari beberapa versi tersebut, hingga kini masyarakat Manduro masih belum diketahui secara pasti, sebab belum ada sumber-sumber tertulis yang dapat dirujuk (Permadi, 2013). Kisah ini mirip dengan suku Tengger yang sering dikait-kaitkan dengan keturunan Kerajaan Majapahit. Perbedaannya, sebagian besar *Wong* Tengger menolak kebenaran kisah tersebut. Mereka, khususnya para sesepuh Tengger telah melakukan rekonstruksi ihwal keturunan *Wong* Tengger yang sebenarnya. Dalam keyakinan mereka, jauh sebelum adanya orang-orang pelarian dari kerajaan Majapahit ke tanah ini (baca:Tengger), sudah ada masyarakat yang menetap di kaki Gunung Bromo (Febriani and Sukmawan, 2019). Lebih lanjut, wilayah tersebut dinamakan sebagai Tanah *Hila-Hila* 'Tanah Suci'. Data kesejarahan tersebut ditandai dengan adanya penemuan prasasti yang merujuk pada kehidupan para *Hulun Hyang* atau Abdi Dewata di Tanah *Hila-Hila*.

Di sisi lain, karakter *Oreng Manduro* sebagaimana yang terproyeksi dalam seni Sandur, menunjukkan adanya perpaduan dua kebudayaan yang sangat dominan, yakni Madura dan Jawa. Karakteristik ini dimiliki oleh masyarakat dalam subkultur *Pandhalungan* di wilayah kebudayaan Jawa Timur. Sebagaimana didefinisikan Yuswadi (2005), *Pandhalungan* merupakan (i) sebuah percampuran antara budaya Jawa dan Madura dan (ii) masyarakat Madura yang lahir di wilayah Jawa dan beradaptasi dengan budaya Jawa. Hal tersebut juga sangat tampak dari segi bahasa yang digunakan, kesenian tradisional yang

berkembang, pandangan hidup, serta tindak keseharian masyarakat. Aspek yang paling kontras tampak pada penggunaan bahasa Jawa dan Madura secara bersama-sama dalam Sandur. Hal tersebut telah dengan akurat menjelaskan karakter masyarakat yang plural dan multilingual. Plural dalam arti bahwa Jawa bukan satu-satunya rujukan kebudayaan bagi masyarakat Manduro, melainkan juga kebudayaan Madura.

Selain itu, meleburnya dua kebudayaan, yakni Jawa dan Madura berdampak pada penggunaan bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Manduro terbiasa menggunakan dua bahasa (Madura dan Jawa) bahkan tiga bahasa sekaligus (bahasa Indonesia). Tidak semua suku di Jawa memiliki kemampuan seperti *Oreng* Manduro. Kemampuan ini semata-mata merupakan keistimewaan yang harus senantiasa dilestarikan. Realitas ini menggambarkan bahwa batas-batas wilayah etnis kebudayaan Jawa Timur memang sangat cair, unik, dan dinamis. Sejauh ini, dalam pemetaan wilayah kebudayaan Jawa Timur yang dilakukan oleh beberapa ahli, belum melihat Manduro sebagai entitas kebudayaan tersendiri dengan karakteristik khususnya. Oleh karena itu, perumusan ulang pemetaan wilayah kebudayaan Jawa Timur sudah saatnya mempertimbangkan karakteristik suatu kebudayaan sebagai tolok ukur penting dan tidak terkotakkan oleh wilayah administratif. Manduro dengan kompleksitas kulturalnya telah membentuk sebuah identitas kultural yang sangat unik dan khas. Sebagaimana dipaparkan Liliweri (2003) bahwa identitas kultural merupakan rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang batas-batasnya dapat diketahui ketika dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan lain. Dengan demikian, Manduro dengan segala kekhasannya berpeluang menjadi subkultur yang terintegrasi dengan karakteristik kebudayaan yang lebih relevan atau bahkan menjadi subkultur yang mampu berdiri sendiri atas identitas kultural yang dimilikinya.

## KESIMPULAN

Dalam perkembangannya, keberadaan Sandur Manduro dari masa ke masa cukup fluktuatif. Kemajuan zaman tak dimungkiri telah memberikan pengaruh besar terhadap Sandur, meski sejauh ini hal tersebut masih bisa disiasati. Sandur Manduro bukan sekadar seni pertunjukan yang disuguhkan sebagai hiburan semata, melainkan sebuah dokumentasi identitas diri masyarakat Manduro itu sendiri. Identitas yang selama ini belum secara kontras dipahami oleh masyarakat Manduro. Sebagaimana dikatakan Irianto (2013), identitas adalah representasi diri seseorang atau masyarakat melihat dirinya sendiri dan bagaimana orang lain melihat mereka sebagai sebuah entitas sosial-budaya. Dalam konteks ini, Sandur Manduro telah secara nyata memproyeksikan bagaimana pluralisme, nilai-nilai kepatuhan, serta potret masyarakat agraris terintegrasi dalam satu nafas kehidupan. Aspek-aspek itulah yang senyatanya menjadi identitas diri masyarakat Manduro. Identitas yang justru lebih mirip atau lebih dekat dengan masyarakat *Pandhalungan* di wilayah pantai utara dan bagian timur Provinsi Jawa Timur. Mayoritas penduduk masyarakat *Pandhalungan* berlatar belakang budaya Madura (Sutarto, 2006). Tentu, hal ini penting untuk senantiasa dilestarikan demi terwujudnya suatu kebudayaan yang berintegritas. Adapun untuk memahami Sandur Manduro tidak bisa ditelisik

hanya dari unsur intrinsiknya saja. Sandur Manduro harus dipahami secara komprehensif sebagai entitas sosial-budaya yang terintegrasi dengan masyarakat pemilikinya.

Demikian pentingnya Sandur Manduro sebagai representasi identitas diri masyarakat Manduro, perlu kiranya upaya pelestarian seni tradisi ini ditangani secara lebih serius. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan revitalisasi seni tradisi Sandur Manduro. Sebuah upaya untuk menghidupkan kembali kebudayaan lokal di tengah gempuran zaman. Adapun untuk mewujudkan hal ini dibutuhkan sinergitas antara berbagai pihak. Tertutama, dukungan penuh dari pemerintah, baik secara materiel maupun imateriel. Hal tersebut dapat dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang lebih bernuansa lokal.

Di samping itu, para akademisi maupun peneliti yang mempunyai kompetensi dalam bidang ini sudah saatnya menggali sedalam-dalamnya potensi yang terdapat di Manduro, termasuk Sandur. Melalui kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, diharapkan dapat membangkitkan kembali semangat berkesenian masyarakat setempat. Sekali lagi, upaya tersebut dilakukan mengingat pentingnya nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalam Sandur Manduro sebagai identitas diri masyarakat pemilikinya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, A. (2007) *Budaya Arek Suroboyo, Sebuah Kajian Terhadap Awal Eksistensinya Melalui Konteks Perubahan Sosial Komunitas Kampung Surabaya*. Surabaya.
- Afandi, A.T. (2018) *Makna filosofis Sandur Manduro menyambut panen raya dalam perspektif Charles Sanders Pierce*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Available at: [http://digilib.uinsby.ac.id/26796/7/Ahmad Thoriq Afandi\\_E91214052.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/26796/7/Ahmad%20Thoriq%20Afandi_E91214052.pdf).
- Afandi, Ahmad Thoriq (2018) 'Makna Filosofis Tradisi Sandur Manduro Menyambut Panen Raya Dalam Perspektif Charles Sanders Pierce'.
- Agnecia, D., Indrawati, L. and Wisesa, A. M. (2021) 'Klasifikasi dan Identifikasi Topeng Sandur Manduro dari Grup "Gaya Rukun" di Desa Manduro Kabupaten Jombang', *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(9), pp. 1217-1231. doi: 10.17977/um064v1i92021p1217-1231.
- Amir, A. (2013) *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: ANDI.
- Andri, R. M. L. (2016) 'Seni Pertunjukan Tradisional di Persimpangan Zaman: Studi Kasus Kesenian Menak Koncer Sumowono Semarang', *Humanika*, 23(2).
- Cahyono, A. (2006) 'Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang', *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 7(3).
- Febriani, R. and Sukmawan, S. (2019) 'Folklor Unan-unan Tengger: Membenteng Kearifan Ekologis, Mewujud Keselarasan Kosmis', in *Seminar Internasional Linguistik dan Sastra, Austronesia-Melanesia*. Kupang, pp. 304-322.
- Firdaus, E. N. and Sukmawan, S. (2021) 'Peranan Sandur Kembang Desa Dalam Pelestarian Kesenian Sandur Di Bojonegoro, Jawa Timur', *Humanika*, 28(1), pp. 17-28. doi: 10.14710/humanika.v28i1.35771.

- Hidayarohmah, W. N. and Savitri, A. D. (2013) 'Pergeseran Bahasa Madura pada Masyarakat Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang', *Jurnal Sapala*, 1(1), pp. 1-6.
- Irianto, A. M. (2013) 'Integrasi Nasional sebagai Penangkal Etnosentrisme Di Indonesia', *Humanika*, 18(2).
- Kusmayati, A. M. H. (2000) *Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Kusuma, D. (2021) *Kesenian Sandur Manduro Kabuh, Warisan Budaya Jombang*, *kabarjombang.com*. Available at: <https://kabarjombang.com/sosial-budaya/kesenian-sandur-manduro-kabuh-warisan-budaya-jombang/> (Accessed: 10 June 2021).
- Liliwari, A. (2003) *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. LKiS Pelangi Aksara.
- Nalan, A. S. (2008) "“Banyak Catatan” Untuk Seni Pertunjukan Milik Kita Sebagai Bangsa: Dari Strategi Kebudayaan sampai Strategi Kesenian”, in *Kongres Kebudayaan Indonesia*. Bogor.
- Permadi, A. D. (2013) 'Deskripsi Konstruksi Sosial dalam Membentuk Identitas Simbolik Oreng Manduro', *Jurnal Antro Unair DotNet*, 2(1).
- Praditaningtyas, I. M. (2015) 'Pertunjukan Seni Sandur (Studi Tentang Perubahan Tradisi Pertunjukan Seni Sandur sebagai Bagian dari Ritual Setelah Panen di Kabupaten Tuban)', *Jurnal Mahasiswa Sosiologi*, 1(1).
- Rahardjo, M. (2017) *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Available at: <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/1/Studi-kasus-dalam-penelitian-kualitatif.pdf>.
- Rijali, A. (2018) 'Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin', *Jurnal Alhadharah*, 17(33), pp. 81-95.
- Rosyadi (2016) 'Kesenian Gondang sebagai Representasi Tradisi Masyarakat Petani di Jawa Barat', *Patanjala*, 8(3).
- Suryandari, N. (2017) 'Eksistensi Identitas Kultural Di Tengah Masyarakat Multikultur Dan Desakan Budaya Global', *Jurnal Komunikasi*, 11(1), p. 21. doi: 10.21107/ilkom.v11i1.2832.
- Sutarto, A. (2006) 'Sekilas Tentang Masyarakat Pandalungan', *Jelajah Budaya*, pp. 1-7. Available at: [http://repositori.kemdikbud.go.id/1103/1/Masyarakat\\_Pandhalungan.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/1103/1/Masyarakat_Pandhalungan.pdf).
- Wibono, J. C., Susilowati, T. and As'ad, M. A. (2009) 'Membaca Sandur Bojonegoro dan Sandur Tuban', *Resital*, 10(2), pp. 112-122.
- Winarti (2005) *Makna Simbolis Pertunjukan Sandur Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Wirutomo, P. (2015) *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: UI Press.
- Yohana Pratiwi (2017) 'Visualisasi Adegan Kalongking dalam Pertunjukan Sandur Tuban Pada Karya Tari “ Kerta Pancer”'.
- Yulianto, A. (2020) *Sandur Manduro, kesenian khas dari Kabuh Jombang*, *Bhirawa Online*. Available at: <https://www.harianbhirawa.co.id/Sandur-Manduro-Kesenian-Khas-Dari-Kabuh-Jombang/>.
- Yuswadi, H. (2005) *Melawan Demi Kesejahteraan, Perlawanan Petani Jeruk*

*terhadap Kebijakan Pembangunan Pertanian.* Jember: Kompyawisda.